
Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi dalam Pengajaran Fiqih di Pondok Pesantren Nurul Iman

Adang Ridwan

¹Universitas Islam Batang Hari

Mahdayeni

²Universitas Islam Batang Hari

Ria Karmila

³Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Alamat: Jalan Gajah Mada, Teratai, Muara Bulian, Teratai, Batang Hari, Kabupaten Batang Hari, Jambi

Korespondensi penulis: adangridwan903@gmail.com¹, laangelina99@gmail.com²,
riakarmila66@gmail.com³

Abstrak. *This study aims to describe the implementation of differentiated learning in the seventh-grade Islamic Jurisprudence (Fiqh) subject at the Nurul Iman Islamic Boarding School (Pesantren Nurul Iman), while also identifying supporting factors, obstacles, and solutions. The research method used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research subjects included the Fiqh teacher, homeroom teacher, and seventh-grade students. The results showed that the teachers had implemented the five stages of differentiated learning quite well, starting from mapping needs to follow-up. The application of differentiation in content, process, and product has been proven to increase student motivation and engagement in learning. Supporting factors for implementation include teacher commitment, collaboration with homeroom teachers, positive student responses, and conducive classroom conditions. Obstacles that emerged included limited facilities, a lack of understanding of differentiation among some teachers, uneven student readiness, and limited learning time.*

Keywords: *differentiated learning, Fiqh, Islamic Boarding School*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di Pesantren Nurul Iman, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, serta solusi yang diterapkan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Fiqih, wali kelas, dan siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan lima tahapan pembelajaran berdiferensiasi dengan cukup baik, mulai dari pemetaan kebutuhan belajar hingga tindak lanjut. Penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Faktor pendukung implementasi antara lain komitmen guru, kerja sama dengan wali kelas, respon positif siswa, serta kondisi kelas yang kondusif. Hambatan yang muncul meliputi keterbatasan sarana, kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai diferensiasi, kesiapan siswa yang tidak merata, dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, Fiqih, Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek keimanan dan akhlak, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman (Mahanum, 2025). Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa pola pembelajaran di banyak pesantren masih didominasi pendekatan konvensional yang seragam serta menekankan peran guru sebagai pusat informasi (Ridwan, 2025). Model ini seringkali belum mampu menjawab keragaman latar belakang santri, baik dari segi kemampuan kognitif, gaya belajar, maupun minat yang berbeda. Akibatnya, muncul kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar antar santri (Pertiwi *et al.*, 2025). Hal tersebut semakin terasa pada mata pelajaran Fiqih

yang menjadi inti kurikulum pesantren. Fiqih menuntut pemahaman yang utuh, baik dari sisi teori maupun praktik, sehingga apabila proses pengajaran dilakukan dengan cara yang sama untuk semua santri, maka tidak semua peserta didik dapat menyerap materi dengan optimal.

Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang bersifat fleksibel dan adaptif (Ridwan & Karmila, 2025). Salah satu alternatif yang relevan adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang mengakomodasi perbedaan peserta didik dengan menyesuaikan materi, metode, maupun bentuk evaluasi sesuai dengan kesiapan, minat, serta gaya belajar masing-masing. Melalui strategi ini, diharapkan santri Pondok Pesantren Nurul Iman mampu memahami hukum-hukum fikih secara komprehensif sekaligus menginternalisasikan nilai-nilainya ke dalam praktik kehidupan sehari-hari sesuai dengan kapasitas individual mereka (Utaminingsy & Kholim, 2024).

Menurut Ulfah *et al.*, (2023) pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang unik sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan untuk mengakomodasi perbedaan tersebut. Diferensiasi dapat diterapkan dalam tiga aspek utama, yakni konten atau materi yang diajarkan, proses atau cara penyampaian pembelajaran, serta produk atau hasil belajar yang diharapkan (Sadriani & Gh, 2024). Dengan demikian, pendekatan ini mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi seluruh siswa. Di sisi lain, pembelajaran Fiqih di pesantren bertujuan menanamkan pemahaman hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah, sehingga santri tidak hanya mampu memahami secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang dituntut mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa menghilangkan identitas keilmuannya (A. P. Sari & Wahyudin, 2024). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran Fiqih dapat dipandang sebagai upaya inovatif untuk memadukan kekayaan tradisi pesantren dengan strategi modern yang menitikberatkan pada kebutuhan dan keragaman peserta didik.

Dalam realitasnya, pembelajaran Fiqih di berbagai pesantren masih banyak mengandalkan metode ceramah sebagai strategi utama. Pola ini cenderung tidak memberi ruang bagi perbedaan kemampuan santri, sehingga hanya sebagian kecil yang benar-benar mampu memahami materi secara mendalam, sementara yang lain tertinggal (Rosa *et al.*, 2024). Minimnya variasi dalam metode pengajaran juga membuat konsep-konsep Fiqih yang abstrak semakin sulit dipahami. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Gea *et al.*, 2024). Lebih jauh, penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi selama ini sebagian besar dilakukan di sekolah formal pada mata pelajaran umum, sedangkan dalam konteks pesantren, khususnya pada pelajaran Fiqih, penelitian yang menyoroti penerapan model ini masih jarang ditemukan. Kondisi inilah yang kemudian menjadi permasalahan sekaligus alasan pentingnya penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Pondok Pesantren Nurul Iman.

Kajian-kajian terdahulu lebih banyak membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah formal dengan fokus pada mata pelajaran seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, atau Bahasa (Qibtiyah & Ahmadi, 2024). Di sisi lain, penelitian tentang pesantren justru lebih sering mengulas metode tradisional seperti sorogan, bandongan, atau sistem halaqah yang telah lama menjadi ciri khas pendidikan pesantren (Aziz, 2025). Belum banyak studi yang mencoba menjembatani antara kebutuhan inovasi pembelajaran dengan tradisi keilmuan pesantren melalui pendekatan berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang cukup signifikan, yaitu kurangnya eksplorasi empiris mengenai bagaimana strategi diferensiasi dapat diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di lingkungan pesantren. Padahal, pola interaksi

belajar santri di pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan peserta didik di sekolah umum, sehingga sangat penting untuk menghadirkan kajian yang lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan.

Penelitian ini membawa kebaruan dengan menghadirkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran Fiqih di pesantren. Inovasi yang ditawarkan bukan hanya sebatas modifikasi metode belajar, tetapi juga upaya sistematis untuk memperkaya tradisi pendidikan pesantren dengan strategi yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Faiz et al., 2022). Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menempatkan Fiqih sebagai mata pelajaran inti dalam konteks pesantren dan mengintegrasikan pendekatan berdiferensiasi sebagai strategi pengembangan pembelajaran. Selain memberikan kontribusi teoretis bagi literatur pendidikan Islam, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis berupa model penerapan pembelajaran yang lebih adaptif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, serta keterlibatan santri dalam mempelajari Fiqih. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberi arah baru bagi inovasi pembelajaran di pesantren (Agustina et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Nurul Iman. Selain itu, penelitian ini ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses penerapan pembelajaran tersebut. Dengan capaian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pijakan bagi pengembangan strategi pembelajaran inovatif di pesantren agar semakin relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan modern. Setiap peserta didik memiliki perbedaan mendasar dalam kesiapan belajar, minat, serta gaya belajarnya, sehingga guru dituntut untuk menyediakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut (S. A. Sari et al., 2025). Pendekatan ini tidak memandang siswa sebagai kelompok yang homogen, melainkan sebagai individu dengan kebutuhan unik yang harus difasilitasi. Menurut Hidayat *et al.*, (2025) diferensiasi dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam tiga dimensi utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Menurut Rofiah *et al.*, (2024) diferensiasi konten berarti guru menyesuaikan kedalaman materi dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga mereka dapat menerima informasi sesuai kapasitasnya. Diferensiasi proses mengacu pada variasi metode, aktivitas, serta pengalaman belajar yang diberikan, agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Fauzi et al., 2023). Adapun diferensiasi produk memungkinkan siswa mengekspresikan hasil belajarnya dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya, baik melalui tulisan, presentasi, maupun bentuk kreatif lainnya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar yang berkembang sesuai dengan potensi dan kecepatan belajarnya (Wiyono et al., 2024).

Menurut Amalia *et al.*, (2023) kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan belajar siswa, perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan tindak lanjut pembelajaran. Tahap pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik, observasi, atau kuesioner guna memahami tingkat kesiapan, minat, serta gaya belajar (profil belajar) yang menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran (Wardani & Darmawan, 2024). Selanjutnya, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup diferensiasi pada aspek konten (materi yang dipelajari), proses (cara siswa belajar), dan produk (hasil belajar), serta menentukan bentuk pengelompokan siswa yang sesuai.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, khususnya di pesantren, konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat relevan. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan dalam kurikulum dan tradisinya, salah satunya dengan menjadikan pelajaran Fiqih sebagai inti utama dalam proses pembelajaran. Fiqih tidak hanya dipandang sebagai ilmu normatif yang mengatur tata cara ibadah, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang membentuk perilaku sosial-keagamaan umat Islam. Sari *et al.*, (2025) menegaskan bahwa Fiqih memiliki peran penting dalam membangun karakter individu sekaligus mengarahkan interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai syariat. Namun, realitasnya pembelajaran Fiqih yang masih bersifat seragam seringkali menyulitkan sebagian santri, terutama mereka yang memiliki tingkat pemahaman berbeda. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di pesantren dapat menjadi alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut, sebab strategi ini memberikan ruang bagi santri dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam untuk memahami materi secara lebih optimal, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

Beberapa temuan penelitian juga menguatkan pentingnya penerapan diferensiasi. Aziz (2025) melalui penelitiannya di sekolah menengah menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kelas. Peserta didik lebih aktif karena metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Penelitian lain oleh Pertiwi *et al.*, (2025) yang menyoroti penerapan diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyimpulkan bahwa guru lebih mudah menyesuaikan strategi pengajaran dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga hasil belajar yang dicapai lebih merata. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa diferensiasi bukan hanya strategi yang meningkatkan motivasi, tetapi juga mampu mengurangi kesenjangan capaian belajar di antara peserta didik. Akan tetapi, penelitian dengan fokus pada pesantren, khususnya dalam pengajaran Fiqih, masih sangat terbatas. Padahal, pesantren memiliki perbedaan mendasar dengan sekolah formal, baik dalam struktur kurikulum, tradisi pengajaran, maupun pola interaksi antara guru dan santri.

Berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki landasan kuat sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Inovasi ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara metode pengajaran tradisional pesantren yang cenderung seragam dengan kebutuhan santri yang beragam (Sadriani 2024). Khususnya pada pelajaran Fiqih, penerapan diferensiasi diyakini dapat mendorong santri untuk lebih mudah memahami hukum Islam serta mengamalkannya sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian tentang bagaimana model pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan ke dalam tradisi pesantren, sehingga pesantren tidak hanya menjaga identitas klasiknya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan pedagogi modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran Fiqih di Pondok Pesantren Nurul Iman. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan guru Fiqih dan santri, observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas, serta dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan. Data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi, faktor pendukung, hambatan, serta inovasi yang muncul dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di pesantren tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di Pesantren Nurul Iman

a. Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

Pada tahap awal, guru Fiqih melakukan asesmen diagnostik berupa tes awal, angket gaya belajar, serta observasi langsung di kelas. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sebelum memasuki materi Fiqih, khususnya zakat. Hasil temuan menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa sangat beragam, sebagian sudah memiliki pengetahuan dasar, namun mayoritas masih kesulitan memahami konsep zakat. Berdasarkan data asesmen, guru memahami bahwa kondisi akademik siswa cukup heterogen, baik dari sisi kemampuan maupun gaya belajar. Oleh karena itu, hasil identifikasi ini dijadikan dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan aktual siswa. Hal ini sejalan dengan wawancara yang menyebutkan bahwa guru berupaya memahami karakter belajar santri, apakah lebih condong pada visual, audio, atau praktik langsung.

b. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Setelah memahami kebutuhan belajar siswa, guru menyusun rencana pembelajaran yang berfokus pada diferensiasi konten, proses, dan produk. Untuk siswa dengan kesiapan tinggi, disediakan bahan bacaan tambahan dan soal HOTS, sedangkan bagi siswa dengan kesiapan rendah diberikan media visual seperti video pendek dan peta konsep. Dalam aspek proses, siswa dikelompokkan berdasarkan minat dan kemampuan agar pembelajaran lebih efektif. Selain itu, pada aspek produk, siswa diberi pilihan untuk mengekspresikan hasil belajarnya, misalnya melalui mind map, ringkasan, diskusi kelompok, pembuatan infografis, hingga video edukasi. Observasi menunjukkan bahwa RPP yang disusun guru telah memuat variasi instruksi sesuai hasil asesmen awal. Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menggunakan satu pola, tetapi benar-benar menyesuaikan strategi pembelajaran dengan profil belajar siswa.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan, guru Fiqih menerapkan pembelajaran yang variatif dengan menyediakan beberapa pilihan aktivitas, seperti membuat rangkuman, menyusun infografis, berdiskusi kelompok kecil, hingga studi kasus. Metode yang digunakan pun beragam, mulai dari ceramah singkat, simulasi, hingga tanya jawab interaktif. Kegiatan belajar dilakukan secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses belajar. Hal ini disebabkan karena mereka dapat memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Guru mendampingi setiap kelompok secara fleksibel, sehingga pembelajaran berlangsung lebih dinamis dan memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mandiri dalam memahami materi Fiqih.

d. Asesmen dan Refleksi Pembelajaran

Proses asesmen dilakukan secara berkelanjutan melalui kuis, pertanyaan lisan, tugas proyek, serta observasi aktivitas belajar siswa. Penilaian formatif digunakan untuk memantau perkembangan selama pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif untuk menilai capaian akhir. Guru juga memberikan umpan balik langsung agar siswa mengetahui letak kekuatan dan kelemahannya. Selain asesmen, guru melakukan refleksi mandiri maupun bersama siswa untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa guru mencatat capaian belajar di buku catatan mengajar serta menanyakan pendapat siswa mengenai metode yang digunakan. Masukan dari siswa menjadi bahan pertimbangan guru untuk memperbaiki strategi pada pertemuan berikutnya.

e. Tindak Lanjut Pembelajaran

Tahap tindak lanjut dilakukan dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Siswa yang sudah menguasai materi diberi pengayaan, misalnya melalui proyek pembuatan video edukasi tentang zakat. Sebaliknya, bagi siswa yang belum tuntas, guru memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran dengan pendekatan lebih sederhana. Hasil observasi menunjukkan adanya sesi remedial terjadwal bagi siswa yang nilainya belum mencapai KKM, serta proyek tambahan untuk siswa yang lebih cepat memahami materi. Guru juga menyesuaikan modul ajar untuk pertemuan selanjutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan aktual kelas. Dengan langkah ini, prinsip keadilan dalam pembelajaran dapat tercapai, yakni memberikan perlakuan sesuai kebutuhan, bukan menyamaratakan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Fiqih Kelas VII di Pesantren Nurul Iman

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen Guru

Komitmen guru menjadi faktor paling mendasar dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru Fiqih di Pesantren Nurul Iman menunjukkan kesadaran penuh bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga proses pembelajaran tidak bisa diseragamkan. Kesadaran ini diwujudkan melalui asesmen awal yang bertujuan mengidentifikasi kesiapan, minat, serta gaya belajar siswa sebelum memasuki materi inti. Hal ini memperlihatkan bahwa guru telah melangkah lebih jauh dibanding sekadar menyampaikan materi, melainkan benar-benar memahami kondisi awal peserta didiknya.

Selain asesmen awal, komitmen guru juga tampak dalam proses perencanaan pembelajaran yang fleksibel. Guru bersedia mengadaptasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar sesuai dengan hasil asesmen, misalnya dengan menyediakan variasi metode pembelajaran atau memberi ruang pilihan bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar teori, melainkan benar-benar diintegrasikan ke dalam praktik kelas. Meski diakui menambah beban kerja, guru tetap konsisten menjalankannya.

Wali kelas pun mengakui bahwa guru Fiqih menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjalankan pendekatan ini. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga menjalin komunikasi dengan wali kelas untuk mendiskusikan kondisi siswa secara lebih mendalam. Sinergi ini membuktikan bahwa komitmen pribadi guru menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

2) Dukungan Wali Kelas

Dukungan wali kelas menjadi faktor eksternal yang sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Wali kelas biasanya lebih dekat secara emosional dengan siswa karena interaksi sehari-hari, sehingga mampu memberikan informasi tambahan mengenai karakter, minat, serta kebutuhan khusus siswa. Informasi ini kemudian menjadi dasar penting bagi guru Fiqih untuk menentukan strategi pengajaran yang tepat.

Kolaborasi antara guru dan wali kelas juga terlihat melalui diskusi intensif yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Guru merasa terbantu karena mendapatkan masukan konkret dari wali kelas mengenai siapa siswa yang perlu perhatian lebih atau siapa

yang memiliki potensi akademik tinggi. Dengan adanya koordinasi ini, strategi diferensiasi menjadi lebih terarah dan tepat sasaran.

Selain itu, dukungan wali kelas tidak hanya terbatas pada pemberian informasi, tetapi juga pada dorongan motivasional kepada siswa. Wali kelas kerap mendorong siswa agar aktif mengikuti pembelajaran Fiqih dengan semangat. Sinergi antara guru dan wali kelas menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, sekaligus memperkuat peran kolaboratif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.

3) Respon Positif Siswa

Siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Mereka merasa lebih dihargai karena diberi kebebasan memilih bentuk tugas atau metode belajar sesuai minat dan gaya belajar masing-masing. Misalnya, beberapa siswa memilih membuat mind map, sebagian lainnya membuat video, dan ada pula yang memilih berdiskusi kelompok. Kebebasan ini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka.

Guru menyampaikan bahwa dengan adanya pilihan, siswa yang biasanya pasif mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berdiferensiasi tidak hanya berdampak pada capaian kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan afektif siswa dalam kegiatan belajar. Siswa merasa proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton seperti metode ceramah konvensional.

Wali kelas juga memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa siswa terlihat lebih bersemangat dan berani tampil ketika diberikan kesempatan untuk memilih. Dengan demikian, respon positif siswa menjadi indikator bahwa strategi ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, sekaligus memperkuat motivasi intrinsik dalam mempelajari mata pelajaran Fiqih.

4) Kondisi Kelas yang Mendukung

Kondisi kelas yang kondusif serta jumlah siswa yang relatif tidak terlalu banyak menjadi faktor teknis yang memudahkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan jumlah siswa yang ideal, guru lebih leluasa melakukan pengelompokan berdasarkan minat atau kemampuan, sekaligus memberi perhatian individual tanpa merasa kewalahan. Situasi ini mendukung terjadinya interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa.

Selain jumlah siswa, suasana kelas yang kondusif juga menjadi penunjang. Lingkungan belajar yang positif, di mana siswa saling menghargai perbedaan, memungkinkan variasi strategi pembelajaran dapat diterapkan dengan lancar. Kondisi ini sangat membantu guru dalam melaksanakan diferensiasi proses maupun produk, karena setiap siswa bisa bekerja sesuai gaya belajar mereka tanpa mengganggu suasana yang gaduh.

Wali kelas menambahkan bahwa siswa di kelas VII Pesantren Nurul Iman sudah terbiasa dengan metode pembelajaran aktif, sehingga transisi menuju pembelajaran berdiferensiasi tidak terlalu sulit. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung keberhasilan implementasi diferensiasi.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Fasilitas

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah minimnya fasilitas pendukung. Guru sebenarnya ingin menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti video, presentasi interaktif, atau perangkat audio-visual. Namun, keterbatasan proyektor, speaker,

maupun akses internet membuat guru kesulitan menghadirkan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa visual dan auditori.

Akibat keterbatasan ini, guru lebih sering menggunakan metode manual, seperti papan tulis, buku teks, atau bahan cetak. Meski cukup membantu, media konvensional tersebut belum mampu sepenuhnya mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Hal ini berdampak pada belum maksimalnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya bagi siswa yang lebih membutuhkan stimulus visual dan auditori.

Wali kelas pun mengakui bahwa keterbatasan fasilitas menjadi masalah yang cukup krusial. Tanpa dukungan teknologi, guru kesulitan menghadirkan variasi strategi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan sarana dan prasarana perlu menjadi perhatian serius agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan optimal.

2) Belum Meratanya Pemahaman Guru

Meskipun guru Fiqih telah menunjukkan inisiatif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, kenyataannya belum semua guru di pesantren memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep ini. Sebagian besar masih terbiasa dengan metode ceramah tradisional dan belum terbuka terhadap pendekatan baru. Akibatnya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan konsisten di semua mata pelajaran.

Ketidaksinambungan ini membuat siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan pola pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Mereka kerap menemui perbedaan gaya mengajar antar guru, yang berujung pada kebingungan dalam beradaptasi. Guru Fiqih pun mengakui bahwa pelatihan atau sosialisasi mengenai pembelajaran berdiferensiasi masih minim, sehingga pemahaman antar guru belum merata.

Wali kelas menegaskan bahwa kondisi ini terjadi bukan karena guru enggan berinovasi, melainkan karena belum adanya pembinaan intensif atau pelatihan khusus. Dengan demikian, solusi yang dapat ditempuh adalah memberikan workshop dan pendampingan agar semua guru memiliki persepsi dan keterampilan yang sama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

3) Kesiapan Siswa yang Beragam

Tidak semua siswa langsung mampu beradaptasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian siswa masih terbiasa dengan pola belajar konvensional, di mana guru mendominasi kelas melalui ceramah. Ketika diberi kebebasan memilih tugas atau cara belajar, beberapa siswa justru merasa bingung dan kurang percaya diri.

Guru mengungkapkan bahwa kesiapan mental dan kemandirian siswa menjadi tantangan tersendiri. Ada siswa yang cepat menyesuaikan diri, namun ada pula yang masih canggung ketika diminta bekerja secara mandiri atau dalam kelompok kecil. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi membutuhkan proses adaptasi yang bertahap.

Wali kelas menambahkan bahwa kesiapan siswa yang belum merata adalah hal wajar, mengingat sebagian besar masih terbiasa diarahkan penuh oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan secara konsisten agar siswa lebih terbuka terhadap pembelajaran yang memberi kebebasan sekaligus tanggung jawab lebih besar.

4) Waktu Pembelajaran Terbatas

Keterbatasan waktu tatap muka juga menjadi penghambat utama. Durasi pembelajaran yang hanya sekitar 40–45 menit per pertemuan membuat guru kesulitan menerapkan seluruh tahapan pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari asesmen awal, pengelompokan siswa, hingga refleksi dan evaluasi.

Guru sering kali harus menyederhanakan strategi yang sudah dirancang agar sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok yang direncanakan harus dipangkas atau dialihkan menjadi pekerjaan rumah karena jam pelajaran sudah habis. Hal ini membuat proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan.

Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mendalami materi secara optimal. Bahkan siswa sendiri mengaku sering kali harus melanjutkan tugas kelompok di asrama, yang tidak selalu berjalan efektif karena keterbatasan waktu bersama. Dengan demikian, waktu belajar yang singkat menjadi salah satu tantangan nyata bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di Pesantren Nurul Iman menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan lima tahapan pembelajaran dengan baik, mulai dari identifikasi kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik, perencanaan fleksibel mencakup konten, proses, dan produk, pelaksanaan dengan metode serta media variatif, asesmen berkelanjutan, hingga tindak lanjut berupa pengayaan dan remedial. Keberhasilan ini didukung oleh komitmen guru, kolaborasi dengan wali kelas, respon positif siswa, serta kondisi kelas yang kondusif, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, pemahaman guru yang belum merata, kesiapan siswa yang bervariasi, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpotensi besar meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa, namun tetap memerlukan dukungan sistematis berupa sarana memadai, pelatihan guru, serta strategi adaptif agar implementasinya lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. L., Nurcahyani, S., & Rachman, I. F. (2025). Studi Literatur tentang Inovasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Konteks Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), h. 395.
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Aziz, A. (2025). Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi di MAS Nurul Ilimi Ranggagata. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 162–172.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Differentiated Learning in the Teacher Empowerment Program on Module 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.38>
- Gea, C. K., Sitorus, P. J., & Simanjuntak, H. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Bermodel Project Based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi Pada Fase D (VIII) SMP. *JKIP Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 391–401. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.858>
- Hidayat, N., Pratiwi, Y., & Mustaqim, I. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7637–7644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8547>
- Mahanum. (2025). Model Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) sebagai Strategi Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam. *Analysis Jurnal of Education*, 3(1), 144–

150.

- Pertiwi, C. M., Putri Pratiwi, M., & Wardani, A. (2025). Strategi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Reversible Thinking Matematik Menggunakan Modul Digital berbasis VBA Excel Bagi Siswa SMA. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 8(1), 107–116. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v8i1.22001>
- Qibtiyah, M., & Ahmadi, A. (2024). Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Alternatif Pendekatan Yang Efektif. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 594–603. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.774>
- Ridwan, A. (2025). Peningkatan Keaktifan Lisan Siswa Melalui Video Animasi Pada Pembelajaran Seni Budaya Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Huda Muaro Jambi. 3(2), 183–190.
- Ridwan, & Karmila. (2025). The Students' Anxiety in Learning English at the Eighth Grade of SMPS. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 2(1), 01–15. <https://doi.org/10.61132/ijmeal.v2i1.171>
- Rofiah, N., Setyawati, N., Robiah Nofikusumawati Peni, N., Kunta Biddinika, M., Ani Subekti, D., & Kevin Alghiffari, E. (2024). Professional Development Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru Di Sekolah Indonesia Jeddah, Arab Saudi. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/sawala.v5i1.5093>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Sadriani, A., (2024). Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Keterlibatan Siswa di Kelas Multikultural di SMA Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 884–893. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14188812>
- Sari, A. P., & Wahyudin, W. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Informatika. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 887–894. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.4923>
- Sari, S. A., Yulieta, A., & Handayani, N. T. (2025). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 2(2), 241–254. <https://doi.org/10.35316/jummy.v2i2.6135>
- Ulfah, A., Fatmawati, L., Ragil Dian Purnama, F. Y. P., & Aditya, M. T. (2023). TaRL-Based Differentiated Learning Model Training for Primary School Teachers in Independent Curriculum Implementation Amaliyah. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(3), 348–356. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa94>
- Utaminingsyas, S., & Kholim, A. S. (2024). *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series 7 (3) (2024) 1801-1808 Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 7(3), 1801–1808. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Keragaman Peserta Didik Untuk Memenuhi Target. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 4(7), 1–5. <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i7.2024.2>
- Wiyono, H., Rahayuningtyas, W., & Anggoro, B. K. (2024). Tren Pembelajaran Diferensiasi dalam Kajian Guru di Indonesia: Analisis Jurnal Terindeks Sinta. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 512–520. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p512-520>